

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Sahabat Terhadap Antusiasme Dalam Beribadah Pemuda Dan Remaja Berdasarkan Yohanes 15:14-17

Lurusman Jaya Hia^{1*}, Monica Santosa²

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Indonesia

Email: ^{1*}lurusmanhia0705@gmail.com, ²monicasantosa@sttsoteria.ac.id

Email Coresponding Author: lurusmanhia0705@gmail.com

Abstrak-Antusiasme pemuda dan remaja dalam beribadah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah gaya kepemimpinan para pemimpin dalam gereja. Semakin baik gaya kepemimpinan seorang pemimpin maka antusiasme pemuda dan remaja semakin meningkat. Tujuan penelitian adalah melihat apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan sahabat terhadap antusiasme dalam beribadah pada gereja X terhadap pemuda dan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix method* atau gabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Populasi adalah Pemuda Dan Remaja gereja X sebanyak 50 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada 100% populasi. Data yang diperoleh tersebut diuji melalui IMB SPSS versi 26. Dari pengujian hipotesis yang dilakukan pada uji F dan uji T dengan cara membandingkan nilai signifikansi < 0,05 nilai signifikan, maka dapat diketahui nilai signifikansinya terhitung 0,000. Nilai signifikan ini ternyata lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yakni 0,05 atau terdapat Pengaruh Gaya Kepemimpinan Sahabat (X) terhadap Antusiasme Dalam Beribadah (Y) pada pemuda dan remaja gereja X. Kepemimpinan sahabat adalah ruang baru bagi para pemimpin gereja dalam mendekatkan mereka lebih antusiasme memuliakan Allah, bukan karena mereka dipaksa tetapi karena hati mereka disentuh.

Kata Kunci: Kepemimpinan Sahabat, Antusiasme Dalam Beribadah, Yohanes 15

Abstract-The enthusiasm of youth and teenagers in worship is influenced by various factors, one of which is the leadership style of the leaders in the church. The better the leadership style of a leader, the enthusiasm of youth and adolescents will increase. The purpose of the study is to see if there is an influence of the leadership style of friends on enthusiasm in worship at church X for youth and adolescents. The research method used is a mix method or a combination of quantitative and qualitative research. The population is Youth and Teenagers of church X as many as 50 respondents. The sampling technique used is saturated sampling technique by distributing questionnaires and interviews to 100% of the population. From the hypothesis testing carried out in the F test and T test by comparing the significance value <0.05 significant value, it can be seen that the significance value is calculated as 0.000. This significant value turns out to be smaller than the predetermined significant value of 0.05 or there is an Effect of Friends Leadership Style (X) on Enthusiasm in Worship (Y) in youth and teenagers of X church. Companion leadership is a new space for church leaders to bring them closer to more enthusiasm in glorifying God, not because they are forced but because their hearts are touched.

Keywords: Friends Leadership, Enthusiasm in Worship, John 15

1. PENDAHULUAN

Salah satu cara mencapai visi misi gereja adalah dengan melakukan ibadah sebagai buah ketaatan kepada Allah melalui seluruh aspek kehidupan umat manusia. Beribadah adalah upaya manusia merespon dan mensyukuri pengorbanan kasih Allah kepada manusia. Gene menyatakan, beribadah bukan hanya mensyukuri anugerah Allah, tetapi juga menunjukkan kualitas iman yang dipercayakan Allah kepada manusia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992, 27). Allah memberi kepercayaan kepada manusia agar manusia dapat berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam anugerah Allah. Gerrit Riemer juga menyatakan, ibadah merupakan bentuk ketaatan yang harus dilakukan kepada Allah untuk merespons anugerah-Nya (Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995). Oleh karena itu, antusias dalam beribadah kepada Allah dan pengaruh dari seorang pemimpin jemaat penting untuk dipelihara dalam sebuah gereja.

Namun di gereja X yang adalah objek penelitian ini, ternyata gaya kepemimpinan yang diterapkan kurang mempengaruhi antusiasme pemuda dan remaja gereja X dalam beribadah. Dimana jumlah pemuda dan remaja gereja X sebanyak 60-70 orang, akan tetapi jumlah yang benar-benar aktif mengikuti ibadah secara rutin dalam gereja maupun kegiatan lainnya hanya 20-25 orang setiap waktunya. Hal ini dapat diketahui melalui survey yang dilakukan oleh penulis kepada pemuda dan remaja gereja X pada kurun waktu bulan Juni-Desember 2023 (Baturaden - Purwokerto, 2023). melalui kuesioner dan wawancara kepada pemuda dan remaja gereja X. Dari hasil penelitian yang dilakukan tersebut penulis memperoleh informasi dari 51 responden bahwa kepemimpinan yang diterapkan di pemuda dan remaja gereja X terhitung 64,96% kepemimpinan yang diterapkan kurang mempengaruhi antusiasme pemuda dan remaja gereja X dalam beribadah dan mengikuti kegiatan dalam gereja. Akibatnya 66,5% pemuda dan remaja gereja X tidak antusiasme dalam beribadah. Semakin diperkuat melalui hasil wawancara kepada 5 orang pemuda dan remaja gereja X menyatakan bahwa ada kesenjangan atau masalah kepemimpinan yang diterapkan terhadap antusiasme pemuda dan remaja dalam beribadah di gereja X. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ada pengaruh gaya kepemimpinan sahabat terhadap antusiasme dalam beribadah pada pemuda dan remaja gereja X berdasarkan Yohanes 15:14-17.

Oleh sebab itu tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh gaya kepemimpinan sahabat terhadap antusiasme dalam beribadah dengan meneliti aspek-aspek dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gaya kepemimpinan sahabat terhadap antusiasme dalam beribadah pada pemuda dan remaja gereja X berdasarkan Yoh.15:14-17. Sekaligus menawarkan gaya kepemimpinan sahabat kepada para pemimpin gereja X sebagai jembatan untuk memimpin pemuda dan remaja gereja X dengan cara memunculkan satu motivasi internal dari dalam diri pemuda dan

remaja gereja X untuk benar-benar merespons pernyataan iman Kristen dalam beribadah kepada Allah. Sehingga secara teoritis penelitian ini memberikan pandangan lebih luas bagi para pemimpin jemaat sebagai pelayan Tuhan yang adalah sahabat-Nya dalam memahami pentingnya kepemimpinan untuk keberhasilan visi misi Allah bagi pemuda dan remaja gereja X melalui antusiasme dalam beribadah, dan secara praktis penelitian ini memberikan acuan bagi pemuda dan remaja gereja X dalam memahami dan merespons pengaruh kepemimpinan yang diterapkan dalam gereja X.

2. KERANGKA TEORI

Kepemimpinan sahabat (*philiarchy*) adalah model kepemimpinan pemimpin yang menganggap anggotanya setara tanpa adanya perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpinnya layaknya seperti sahabat yang saling berusaha lebih duluan melayani satu dengan yang lain (Sirampun, 2022a). Bukan berebut kekuasaan dan posisi (Kerney, 2007) tetapi berkolaborasi tanpa batas dengan anggotanya mencapai tujuan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jurgen Moltmann (Moltmann, 1978), Yohanes Krismantyo Susanta (Susanta, 2018), Fredy Simanjuntak (Simanjuntak et al., 2022) Samuel Siramun (Sirampun, 2022a), Joas Adiprasetya (Adiprasetya, 2018), Elisabeth Moltmann-Wendel (Moltmann-Wendel, 2001) dan sejumlah teolog feminis seperti Sallie McFague (Sallie McFague, 1987) Carter Heyward (Heyward, 2010) dan Mary Hunt (Hunt, 2009) menyatakan bahwa kepemimpinan sahabat adalah kepemimpinan ideal yang dapat menciptakan hubungan inklusif dan egaliter antara pemimpin dan jemaat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan sahabat mampu menjembatani pemimpin dengan anggotanya untuk lebih antusias dan bergairah untuk mencapai visi misi Allah bagi gereja.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *mix method*. *Mix method* adalah gabungan dari elemen penelitian kualitatif dan kuantitatif. John W. Creswell menyatakan, *mix method* adalah metode penelitian campuran yang digunakan untuk melakukan pendekatan dan penyelidikan dalam sebuah penelitian ilmiah (John W. Creswell, 2018). Dimana melalui penelitian secara kualitatif peneliti mengeksposisi dasar teologis yakni Yohanes 15:14-17 dan melalui penelitian secara kuantitatif peneliti menganalisis setiap data yang diperoleh melalui kuesioner yang disebar dan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui variabel pengaruh gaya kepemimpinan sahabat (X) terhadap variabel antusiasme dalam beribadah (Y). Sehingga setiap data yang ditemukan dapat diketahui valid dan dapat mendukung kebenaran atas penelitian yang dilakukan.

4. HASIL

4.1. Gaya Kepemimpinan Sahabat

Secara eksplisit model kepemimpinan sahabat tidak dituliskan dalam Alkitab. Namun Alkitab sebagai salah satu cara Allah menyatakan diriNya mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan Yesus Kristus secara spesifik (Cousin, 2016). Jika dilihat bagaimana Yesus Kristus yang adalah Kepala gereja mendeskripsikan hubunganNya dengan murid-muridNya, bukan lagi hamba melainkan sahabat. Karena hamba tidak tahu apa yang dikerjakan oleh tuannya, sedangkan sahabat yang lebih dekat dengan tuannya tahu apa yang dikerjakan oleh tuannya. Segala sesuatu yang diceritakan oleh tuannya didengar oleh sahabatnya (Yoh.15:15). Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa sikap dan cara Yesus Kristus memperlakukan murid-muridNya memperlihatkan esensi dari kepemimpinan Yesus terhadap pengikut-pengikutNya dalam mengerjakan misi Allah yakni menjadikan semua bangsa menjadi muridNya (Mat.28:19-20). Dengan demikian cara yang didemonstrasikan oleh Yesus Kristus menjawab darimana definisi kepemimpinan sahabat secara akurat berdasarkan pernyataan diriNya melalui Alkitab.

Gaya kepemimpinan sahabat merupakan gaya kepemimpinan Yesus Kristus dalam memimpin murid-muridNya. Mary Hunt seorang teolog feminis menyatakan, kepemimpinan yang dianut oleh Yesus Kristus adalah bentuk kepemimpinan sahabat terhadap pengikut yang dipimpinNya. (Hunt, 2009) Dimana Yesus Kristus mendasari sikap kepemimpinannya dengan dasar kasih kepada seluruh sahabat-sahabatNya (Yohanes 15:15; 3:16). Dalam Yohanes 15:9-11 jelas disana juga Yohanes menuliskan apa yang dikatakan oleh Yesus Kristus kepada murid-muridNya tentang mengapa mereka harus saling mengasihi, yakni karena Allah Bapa yang sudah terlebih dahulu mengasihi Dia dan Dia mengasihi murid-muridNya. Lebih lagi Yesus Kristus dalam konteks ini mendorong murid-muridNya tidak hanya sekedar merasakan kasih dari Allah, tetapi juga mengaplikasikan kasih yang mereka terima tersebut kepada sesama gambar dan rupa Allah. Karena kasih berasal dari anugerah Allah yang telah lebih dahulu mengasihi manusia. Samuel Sirampun, Kamu Adalah Sahabat-Sahabatku: Kepemimpinan Sahabat Sebagai Model Kepemimpinan Pendeta Di Gereja Toraja Klasik Makale Kota, Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual 1, no. 2 (2022): 84–96. Disini tampak bahwa Yesus sedang mentransfer apa yang dimilikiNya kepada murid-muridNya. Yesus Kristus mempengaruhi murid-muridNya untuk melakukan apa yang telah dilakukanNya yakni memiliki hati yang tulus untuk melayani terlebih dahulu dan mempengaruhi orang lain melakukan hal yang sama. Supaya kabar baik tentang anugerah Allah, tidak hanya didengar tetapi juga dirasakan oleh seluruh bangsa melalui hubungan persahabatan yang terus direalisasikan.

Secara teologis kepemimpinan sahabat berdasarkan Yohanes 15:15 adalah kehidupan dalam ikatan kasih persahabatan yang ramah, dan menembus batasan budaya tanpa memandang latar belakang kehidupan manusia. Dimana melalui hubungan persahabatan dua pribadi dipersatukan dalam kasih satu dengan yang lain. Jurgen Moltmann menyatakan, persahabatan tidak bisa dipisahkan dengan pribadi Yesus Kristus yang telah merelakan diriNya menderita untuk membebaskan manusia dari perbudakan dosa, dan memperlihatkan Yesus Kristus yang hangat dan ramah tamah kepada

manusia ciptaanNya.(Moltmann, 1978) Moltmann melihat memimpin dalam hubungan persahabatan dapat mendorong seorang pemimpin dengan anggotanya saling mengasihi satu dengan yang lain. Karena hubungan persahabatan dapat mempersatukan dua orang dalam kemiripan bahkan kesamaan pikiran. Agustinus juga menyatakan, persahabatan (*Amicitia*) mengandung banyak pengertian, akan tetapi istilah tersebut umumnya tertuju pada persahabatan sebagai ikatan relasi dalam sebuah hubungan manusia(Burt, 1999) yang mempersatukan dua pribadi dalam satu rasa simpati dan empati satu sama lain.

Kepemimpinan sahabat adalah gaya kepemimpinan timbal balik dalam sebuah hubungan persahabatan antara satu individu dengan individu lain. Melalui kepemimpinan sahabat, pemimpin dan yang dipimpin dapat lebih otentik berjalan bersamaan dalam mengerjakan tanggung jawab bersama demi mencapai tujuan. Kepemimpinan sahabat bukan ajang untuk tidak saling menghargai. Tujuannya adalah bergandengan tangan dan bekerjasama mengerjakan tanggungjawab bersama sebagai umat Allah yang telah menerima anugerah Allah dengan model yang berbeda. Joas Adiprasetya mengatakan, tujuan dari kepemimpinan sahabat adalah menghubungkan kekuatan koalisi antara pemimpin dengan yang dipimpin dalam pelayanan untuk mencapai maksud visi misi sebuah komunitas.(Adiprasetya, 2018) Bukan sebaliknya untuk mengabaikan status atau derajat seseorang. Akan tetapi menyatukan hubungan kerjasama yang baik. Oleh karena itu, kewibawaan seorang pemimpin bukan berarti tidak ada, tetapi seorang pemimpin harus berani menurunkan ego dan bergaul dengan anggotanya dengan turun kebawah mempengaruhi anggotanya saling bertanggung jawab dalam sebuah komunitas.

4.2. Antusiasme Dalam Beribadah

Ibadah merupakan tindakan manusia dalam memuji Allah dan menyembah Allah yang mereka hormati.(Franklin M. Segler, 1967) Antusiasme dalam beribadah menunjukkan bentuk responsibilitas manusia terhadap Allah dan kesaksian bahwa hanya Allah yang layak disembah. Oleh sebab itu, antusiasme dan ibadah adalah satu paket yang tidak bisa dipisahkan dalam memuliakan Allah. Antusiasme menampilkan respon yang penuh semangat dalam ibadah kepada Allah, dan ibadah menampilkan reaksi manusia yang penuh hormat kepada Allah yang telah berbakti kepada manusia. Dengan demikian ibadah dan antusiasme adalah dua definisi yang berbeda, namun saling berkaitan menuju pada tujuan yang hakiki.

Secara epistemologi kata antusiasme berasal dari bahasa Yunani. Antusiasme terbagi dalam tiga kata Yunani yakni *ἐν* (didalam), *θεός* (Tuhan) dan *οὐσία* (esensi) artinya merujuk pada makna esensi Tuhan didalam diri seseorang.(Oxford University Press, 2008) Istilah ini kemudian berkembang dalam bahasa Inggris di abad ke-17 menjadi sebuah keyakinan yang penuh gairah terhadap agama yang dipercaya sesuai dengan apa yang diyakini (Brett Freudenberg and Lisa Samarkovski, "Enthusiasm and the Effective Modern Academic," *Australian Universities' Review* 56, no. 1 (2014, 22–31). Kata ini sering digunakan dalam hal yang merujuk pada sesuatu hal yang positif. Karena antusiasme menghindari seseorang dari kerugian dalam sebuah usaha yang dikerjakannya. Norman Vincent Peale menyatakan, antusiasme adalah aktivitas hidup yang membawa keberuntungan jika antusiasme ada dalam diri seseorang (Peale, 2003). Oleh karena itu, antusiasme memiliki makna dan arti yang sangat penting dalam diri manusia. Tidak hanya dalam melakukan hal-hal yang positif, tetapi juga dalam hal-hal yang negatif. Sebab antusiasme berfungsi dimanapun, tergantung bagaimana seseorang memunculkannya saat mengerjakan sesuatu demi kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, antusiasme dalam melakukan sesuatu membuktikan seberapa pentingnya hal yang dikerjakannya tersebut bagi dirinya.

Tujuan beribadah bukan hanya sebagai rasa syukur atas anugerah Allah. Manusia beribadah kepada Allah untuk memenuhi panggilan atau menjalankan panggilan Allah. Lidya Siah mengatakan, ibadah kepada Allah adalah panggilan Allah kepada manusia untuk beribadah (Jakarta Selatan: Scholar Reformata: Unit Literatur STT Reformad Indonesia, 2020, 3). Ibadah tidak hanya saat manusia datang ke gereja, tetapi saat manusia bekerja manusia sedang melakukan ibadah kepada Allah. Karena Allah memanggil manusia untuk bertanggung jawab memelihara dan mengusahakan ciptaanNya (Kej.2:15; Bil.3:7-8; 8:26; 18:5-6; Kel.7:16; 8:20; 9:13; 10:3; KPR7:7), dan mendedikasikan diri kepada Allah Sang Pencipta (Efesus 1:3-14; Ibrani 9:14; 10:25; 12:28). Artinya ibadah adalah untuk memenuhi panggilan AllahIbid, 3. dan mencapai makna eksistensi kehendak Allah bagi manusia yakni mengaplikasikan firman Allah, merenungkan anugerah Allah, dan menghadap hadirat Allah (W.E Vine, 2015).

Uji Data Penelitian

Dalam menguji data hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan oleh penulis maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yang mana sampelnya adalah 100% populasi. Hasil uji data yang diperoleh sebagai berikut:

4.3. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana adalah alat untuk menguji model persamaan yang menguraikan hubungan variabel bebas (*prediktor*). Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1.1 Dependent Variable: Variabel X Dengan Variabel Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	93.503	20.614		4.536	.000
Gaya Kepemimpinan Sahabat Terhadap Antusiasme Dalam Beribadah	.445	.116	.483	3.823	.000

a. Dependent Variable: Antusiasme Dalam Beribadah

Nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil $< 0,05$ maka kesimpulannya H_0 ditolak, dan H_A diterima, persamaan regresinya adalah $(Y) 93.503 - (X) 0,445 =$ terdapat pengaruh signifikan.

4.4. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis penelitian adalah metode pengambilan keputusan yang dilandaskan dari hasil analisis data baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol) melalui dua tahap yakni F (Uji Simultan) dan Uji T (Uji Parsial) sebagai berikut:

a) Uji F (Uji Simultan)

Uji f (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersamaan dalam penerapan variasi terhadap variabel terikat. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1.2 Uji F (Uji Simulan)
Anova^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6050.312	1	6050.312	14.616	.000 ^b
	Residual	19870.108	48	413.961		
	Total	25920.420	49			

a. Dependent Variable: Antusiasme Dalam Beribadah

b. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan Sahabat

Dari output signifikansinya adalah 0,000 artinya lebih kecil dari pada 0,05.

b) Uji T (Uji Parsial)

Uji T (uji parsial) adalah alat ukur untuk membuktikan hipotesis kedua terhadap seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individual dengan variabel terikat. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1.3 Uji T (Uji Parsial)
Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	93.503	20.614		4.536	.000
	Gaya Kepemimpinan Sahabat	.445	.116	.483	3.823	.000

a. Dependent Variable: Antusiasme Dalam Beribadah

Dari output signifikansinya adalah 0,000 artinya lebih kecil dari pada 0,05

Dari hasil dari analisis data hipotesis penelitian pengaruh gaya kepemimpinan sahabat terhadap antusiasme dalam beribadah dapat diketahui bahwa ada pengaruh signifikan antara gaya kepemimpinan sahabat terhadap antusiasme dalam beribadah yang dilakukan pada pemuda dan remaja gereja X. Dimana melalui pengujian hipotesis yang dilakukan pada uji F dan uji T dengan cara membandingkan nilai signifikansi $< 0,05$ nilai signifikan, maka dapat diketahui nilai signifikansinya terhitung 0,000. Nilai signifikan ini ternyata lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yakni 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Gaya Kepemimpinan Sahabat (X) terhadap Antusiasme Dalam Beribadah (Y) pada pemuda dan remaja gereja X.

Dalam variabel pengaruh gaya kepemimpinan sahabat (X) terdapat delapan aspek, yakni aspek tindakan, aspek hubungan, aspek komunikasi, aspek perintah, aspek perilaku, aspek pengaruh, aspek kepercayaan, dan aspek cara pandang. Aspek yang dimaksud adalah interpretasi yang menjabarkan bagaimana menerapkan kepemimpinan sahabat dalam sebuah komunitas. Apabila aspek gaya kepemimpinan sahabat tidak diterapkan, maka gaya kepemimpinan sahabat tidak memiliki pengaruh dalam kepemimpinannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan, semua aspek gaya kepemimpinan sahabat jika diterapkan memiliki pengaruh pada antusiasme dalam beribadah pada pemuda dan remaja gereja X. Akan

tetapi sebaliknya, jika tidak diterapkan maka kepemimpinan sahabat tidak memiliki pengaruh pada antusiasme pemuda dan remaja gereja X dalam beribadah.

5. KESIMPULAN

Gaya kepemimpinan yang terlalu bergantung hierarki dengan pendekatan yang terlalu menekankan pada otoritas dapat membuat pemuda dan remaja gereja X kurang antusiasme dalam beribadah. Penulis menemukan bahwa pendekatan tidak ada akan berhasil dalam melayani pemuda dan remaja gereja X yang adalah bagian dari Generasi Zillenial yang lahir direntan tahun 1995-2010. Karena generasi zaman sekarang sangat skeptis terhadap yang namanya otoritas, hierarki, pangkat, dan lain sebagainya yang menekankan pada otoritas seorang pemimpin. Oleh karena itu, para pemimpin perlu berani turun ke bawah membangun sebuah hubungan persahabatan, merangkul, dan memperbaiki cara pandang terhadap generasi zaman sekarang. Dengan demikian melalui hubungan persahabatan, seorang pemimpin memiliki jembatan yang lebih mudah untuk bertindak menciptakan satu motivasi internal dari dalam hati setiap pemuda dan remaja gereja X dalam melakukan apa yang benar berdasarkan nilai-nilai disiplin rohani, bukan karena mereka dipaksa tetapi karena hati mereka disentuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2018). Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership. *Dialog*, 57(1), 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>
- Burt, D. X. (1999). *Friendship and Society: An Introduction to Augustine's Practical Philosophy*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Cousin, D. C. & D. (2016). *Experiencing Leadership*. Gandum Mas.
- Franklin M. Segler. (1967). *Christian Worship: Its Theology and Practice*. Broadman Press.
- Freudenberg, B., & Samarkovski, L. (2014). Enthusiasm and the effective modern academic. *Australian Universities' Review*, 56(1), 22–31.
- Getz, G. A. (1992). *Hiduplah dalam Kekudusan*. BPK Gunung Mulia.
- Greenleaf, R. K. (1997). *Servant Leadership*. Paulist Press.
- Heyward, C. (2010). *The Redemption of God: A Theology of Mutual Relation* (Janet L. Surrey (ed.)). Wipf and Stock Publishers.
- Hia, L. J. (2023). Wawancara ini dilakukan secara online kepada anggota Komisi Pelayanan Pemuda Dan Remaja dan kepada gembala gereja Orahua Niha Keriso Protestan Hiligafia.
- Hunt, M. E. (2009). *Fierce Tenderness: A Feminist Theology of Friendship*. 1517 Media.
- John W. Creswell, J. D. C. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Kerney, B. L. (2007). *A Theology of Friendship*. University of Durham.
- Moltmann-Wendel, E. (2001). *Rediscovering Friendship: Awakening to the Power and Promise of Women's Friendships*. Fortress Press.
- Moltmann, J. (1978). *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology The Works of Jurgen Moltmann*. SCM Press.
- Oxford University Press. (2008). *The Oxford New Greek Dictionary: The Essential Resource, Revised and Updated*. Penguin Publishing Group.
- Peale, D. N. V. (2003). *Enthusiasm Makes the Difference*. Simon and Schuster.
- Riemer, G. (1995). *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*. Yayasan komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Sallie McFague. (1987). *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Fortress Press.
- Siah, L. (2020). *Katekisasi Ibadah: 52 Tanya Jawab Makna dan Aplikasi Ibadah*. Schola Reformata: Unit Literatur STT Reformad Indonesia.
- Simanjuntak, F., Takaliuang, J. J., & Nurung, B. (2022). Spiritualitas Persahabatan Ekumenis : Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Postmodern Pendahuluan. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 201–218.
- Sirampun, S. (2022a). “ Kamu Adalah Sahabat - Sahabatku ”: Kepemimpinan Sahabat sebagai Model Kepemimpinan Pendeta di Gereja Toraja Klasik Makale Kota. *Jurnal Sangulele (Jurnal Teologi Kontekstual)*, 84–96.
- Sirampun, S. (2022b). Kamu Adalah Sahabat-Sahabatku: Kepemimpinan Sahabat sebagai Model Kepemimpinan Pendeta di Gereja Toraja Klasik Makale Kota. *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(2), 84–96.
- Susanta, Y. K. (2018). Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani “ Menjadi Sesama Manusia ” Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2).
- W.E Vine, R. T. K. (2015). *Vines Expository Dictionary of New Testament Words*. Lulu.com.